

## ***SUBJECTIVE WELL BEING, PERILAKU AGRESIF DAN ATTRIBUTIONAL STYLE PADA REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME****

### ***Subjective Well Being, Aggressive Behavior and Attributional Style of Adolescents from Broken Home Family***

**Vivianti Hanania, Garvin\***

Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia

Diterima 16 Maret 2022 / Disetujui 27 Juli 2022

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between subjective well-being, aggressive behavior and attributional style. The participants in this study were 402 adolescents (72.6% female) aged 13-19 years old from broken home family. The instruments used in this study were PANAS, Aggression Questionnaire, and The Attributional Style Questionnaire; all were adapted into Indonesian and tried out before. Spearman correlation test found significant negative relationship between subjective well being and aggressive behavior ( $r_s = 0.430$ ), and between attributional style and aggressive behavior ( $r_s = -0.111$ ). This finding is in line with previous findings which state that optimism attributional style and subjective well-being are negatively related to aggressive behavior. This study confirms that these correlations do not only appear in the sample of adolescents in general, but specifically for adolescents who experience broken home.

**Keyword:** *aggressive behavior, attributional style, broken home, subjective well-being*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being*, perilaku agresif dan *attributional style*. Partisipan dalam penelitian ini adalah 402 orang remaja (72,6% perempuan) berusia 13-19 tahun yang berasal dari keluarga *broken home*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah PANAS, Aggression Quesstionnaire, dan The Attributional Style Questionnaire; ketiganya diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan diujicobakan terlebih dahulu. Hasil uji korelasi Spearman menemukan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *subjective well being* dengan perilaku agresif ( $r_s = 0,430$ ), dan antara *attributional style* dengan perilaku agresif ( $r_s = -0,111$ ). Temuan ini selaras dengan temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa *attributional style* jenis optimism dan *subjective well-being* berhubungan negatif dengan perilaku agresif. Adapun penelitian ini mengonfirmasi bahwa keterkaitan tersebut tidak hanya muncul pada sampel remaja secara umum, tetapi secara spesifik juga muncul remaja yang mengalami *broken home*.

**Kata Kunci:** *attributional style, broken home, perilaku agresif, subjective well-being*

#### **PENDAHULUAN**

Kehidupan yang bahagia merupakan keinginan bagi setiap manusia. Dalam psikologi, istilah *subjective well-being* (yang selanjutnya akan disebut dengan SWB), lebih sering digunakan untuk mengoperasionali-sasikan konsep kebahagiaan (Astuti dan Aganthi, 2016).

Sebuah penelitian sosial menemukan bahwa salah satu pilar kebahagiaan dalam hidup adalah jika seseorang memiliki teman atau komunitas yang baik yang dimulai dari keluarga (Hidayat, 2013). Dalam setiap kehidupan manusia, keluarga cenderung menjadi hal terpenting bagi individu. Keluarga merupakan unit atau sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah

---

\*Korespondensi Penulis:  
 garvin.goei@gmail.com

rumah tangga (Mulawarman dan Rokhmansyah, 2019).

Berdasarkan data yang dikutip dari Prodeskel Binapemdes Kemendagri atau Kementerian Dalam Negeri Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga pada tahun 2019, terdapat 72.527.616 Kepala Keluarga di seluruh Indonesia. Sejalan dengan penjelasan menurut Mulawarman dan Rokhmansyah (2019) di atas, keluarga terbentuk karena adanya perkawinan antara 2 individu dengan jenis kelamin yang berbeda yang bersama membangun rumah tangga. Tetapi dalam hal ini, tentu saja di mana ada sebuah kebahagiaan berarti terdapat pula ketidakbahagiaan, ketidakbahagiaan juga dapat disebabkan oleh apa saja sebagai salah satu contohnya adalah keluarga yang tidak harmonis atau dikenal sebagai keluarga *broken home*, dan pada keluarga yang *broken home* anak cenderung selalu menjadi atau dijadikan korban (Hafiza dan Mawarpury, 2018).

Sehubungan dengan hal itu, berdasarkan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik/ BPS, pada tahun 2015 terdapat lebih dari 347.256 pasangan yang bercerai di seluruh Indonesia. Bakhtiar (2017) menjelaskan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami istri selagi keduanya masih hidup atau putusnya perkawinan, yang dapat terjadi dengan talak (cerai talak) ataupun khuluk (cerai gugat). Kondisi tersebut jelas menimbulkan dampak yang sangat besar bagi anak terutama remaja yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang (Astuti dan Aganthi, 2016).

Maryanti dan Rosmiani (2007) menjelaskan bahwa perceraian dapat berdampak negatif bagi pasangan yang bercerai, lingkungan, dan anak. Adapun dampak perceraian itu sendiri dapat menyebabkan (1) anak berperilaku agresif karena merasa frustrasi dengan perceraian orangtua dan melampiaskannya dengan tidak tepat, (2) jika anak tinggal dengan ibu, maka anak akan kehilangan figur ayah, atau

sebaliknya, dan (3) anak kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial. Selain itu, Amato dan Sobolewski (2001) mengatakan bahwa remaja yang mengalami perceraian orangtua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, kontrol diri yang rendah, dan kepuasan hidup yang rendah. Mengenai hal tersebut, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) yang menunjukkan bahwa remaja dengan keluarga *broken home* menunjukkan perilaku menyimpang seperti bersikap tidak sopan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan suka mencari perhatian dari orang lain. Pratama, Syahniar dan Karneli (2016) menambahkan bahwa kasus perceraian orangtua atau *broken home* akan menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, di mana salah satu akibatnya adalah perilaku menyimpang pada anak.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Detiknews (2011) melaporkan temuan dari Komnas Anak bahwa sepanjang 2011 terdapat 1.851 kasus anak-anak yang melakukan tindakan kriminalitas yang berasal dari ungkapan frustrasi anak. Yusuf (2019) juga melaporkan dalam Metrosindonews bahwa KPAI mencatat jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan setiap tahunnya mengalami peningkatan di mana sejak 2011 hingga akhir 2018 lalu, sebanyak 11.116 orang anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal diantaranya adalah kasus kejahatan jalan seperti pencurian, begal, geng motor, hingga pembunuhan mendominasi. Pihak KPAI pun menjelaskan bahwa banyak kejahatan yang melibatkan anak tak lepas dari peran keluarga, karena diketahui beberapa yang terlibat berasal dari anak-anak yang *broken home*.

Meski demikian, remaja yang mengalami *broken home* bukan berarti tidak bisa merasakan kebahagiaan. Hafizah dan Mawarpury (2018) menemukan bahwa remaja *broken home* memiliki tiga aspek kebahagiaan yaitu, kehidupan yang menyenangkan, kehidupan yang bermakna,

dan keterlibatan diri. Astuti dan Aganthi (2016) melakukan penelitian mengenai *subjective well-being* dan mendapat hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif dari remaja adalah dukungan sosial, pola asuh orangtua, jenis kelamin, ekonomi. Upali (2017) juga meneliti mengenai dampak dari keluarga terhadap kesejahteraan anak dan mendapatkan hasil bahwa ada sejumlah besar penyebab yang saling terkait yang berdampak negatif pada kesejahteraan anak-anak, yaitu termasuk ketidakharmonisan keluarga, kurangnya cinta, perawatan dan kasih sayang kepada anak-anak, paparan anak-anak terhadap kekerasan keluarga, pendapatan keluarga dan diskriminasi keluarga karena alasan sosial budaya. Selanjutnya Pratama, Syahniar dan Karneli (2016) yang mendapatkan hasil dan terbagi atas tiga kelompok, yaitu (1) agresi fisik: sebesar 20% siswa *broken home* masuk kategori agresi yang sangat tinggi, (2) agresi verbal: sebesar 11% siswa *broken home* masuk kategori agresi yang cukup tinggi, dan (3) agresi merusak benda atau kepemilikan orang lain: sebesar 20% siswa *broken home* yang memiliki kecenderungan tinggi akan merusak benda kepunyaan orang lain. Adapula penelitian oleh Sukoco, Rozano dan Utami (2016) yang memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh *broken home* terhadap perilaku agresif anak, bentuk perilaku agresif dari pengaruh keluarga *broken home* yaitu tidak peduli pada lingkungan sekitar, peserta didik yang berperilaku agresif tidak memiliki motivasi belajar, tidak saling bertegur sapa dengan teman maupun guru.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, terlihat bahwa setiap individu memandang suatu kejadian, masalah maupun kebahagiaan dengan cara pandang yang berbeda dan bagaimana cara mereka menjelaskannya juga berbeda. Maka dari itu, dibutuhkan suatu cara untuk memahami bagaimana pandangan tentang apa yang individu rasakan mengenai sebuah peristiwa, terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah gaya penjelasan atau

dikenal sebagai *Attributional styles*. *Attributional styles* adalah salah satu kecenderungan untuk menawarkan jenis penjelasan yang serupa untuk kejadian-kejadian yang berbeda, kita dapat mengidentifikasi gaya hanya dengan melihat seluruh penjelasan yang berbeda; untuk tingkat bahwa individu konsisten, kita dapat dengan bijaksana berbicara tentang mereka sebagai menunjukkan penjelasan (Buchanan dan Seligman, 2009). Mengenai hal tersebut, dilakukan penelitian mengenai *sostile attributional style* dengan pengembangan masalah perilaku agresif yang dilakukan oleh Dodge (2006) mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa (a) perilaku agresif dan *hostile attribution* adalah karakteristik manusia universal, (b) sosialisasi mengarah pada pengembangan atribusi jinak, (c) perbedaan individu dalam gaya atribusi menyebabkan perbedaan dalam perilaku agresif, dan (d) intervensi untuk mengubah atribusi memiliki potensi untuk mengubah perkembangan antisosial. Selanjutnya Zhang, Miao, Sun, Xiao, Ren, Xiao dan Peng (2014) mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kedua optimisme disposisi dan gaya atribusi secara signifikan berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif serta temuan memperluas penelitian sebelumnya dan menjelaskan bagaimana gaya atribusi mempengaruhi kesejahteraan subjektif; ini memberikan bukti berharga tentang bagaimana mempromosikan kesejahteraan subyektif dalam psikologi positif.

Terkait dengan *attributional style*, terdapat sebuah fenomena yang disebut *learned helplessness*. Forgeard dan Seligman (2012) menyelidiki mengapa individu tertentu tidak pernah menyerah ataupun menjadi tidak berdaya setelah terpapar stress dengan memeriksa bagaimana individu menjelaskan situasi tak terkendali yang mereka alami. Mereka menemukan bahwa individu yang menunjukkan ketidakberdayaan yang dipelajari cenderung memiliki gaya penjelasan pesimistis, percaya bahwa peristiwa negatif akan selalu ada di masa depan, memiliki konsekuensi global, lebih sering

menyalahkan diri sendiri atas peristiwa buruk serta mereka tidak memberi pujian untuk peristiwa-peristiwa baik, berpikir bahwa peristiwa baik hanya bersifat sementara dan merasa hanya memengaruhi satu aspek kehidupan mereka. Di sisi lain, individu yang *optimistic* memiliki gaya penjelasan optimis dan percaya bahwa peristiwa buruk itu akan membaik. Menurut perspektif ini, optimis berarti mengakui kehadiran peristiwa negatif tetapi mereka memikirkannya secara konstruktif, tidak fatalistik.

Dengan demikian, berdasarkan konsep di atas, remaja yang memiliki *attributional style* optimis seharusnya bisa menilai bahwa kejadian buruk yang ia alami bukan terjadi karena kesalahannya semata dan bisa diubah, sehingga remaja tidak terjebak dalam perasaan negatif terhadap diri sendiri. Dengan demikian, *subjective well-being* pada remaja pun akan lebih baik dan tidak mudah terlibat dalam perilaku agresif. Namun belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai hal ini. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Subjective Well-Being*, Perilaku Agresif dan *Attributional Style* pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

## METODE PENELITIAN

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 402 orang remaja (72,6% adalah perempuan) dengan rentang usia 13-19 tahun. Melalui *incidental sampling*, para partisipan penelitian diminta untuk mengisi kuesioner penelitian yang terdiri dari tiga skala, yakni: (1) PANAS, (2) Aggression Questionnaire, dan (3) skala *attributional styles*.

Peneliti menggunakan alat ukur PANAS (The Positive and Negative Affect Scale) dari Watson, Clark dan Tellegen (1988) yang berisi 20 pernyataan mengenai emosi dan perasaan seseorang. Setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, peneliti melakukan uji coba dan alat ukur

dapat dianggap reliabel (PA:  $\alpha = 0,824$ ; NA:  $\alpha = 0,883$ ). Dalam pengukuran ini terbagi atas dua faktor yaitu *positive affect* dan *negative affect*. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan alat ukur Aggression Questionnaire dari Buss dan Perry (1992) yang berisi 29 pernyataan mengenai perilaku agresif seseorang. Peneliti menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia dan melakukan uji coba dan memperoleh hasil bahwa alat ukur ini reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha  $\alpha = 0,882$ . Dalam pengukuran ini terbagi atas empat indikator yaitu *physical aggression (PA)*, *verbal aggression (VA)*, *anger (A)*, dan *hostility (H)*. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat ukur *attributional styles* dari Peterson, Semmel, Baeyer, Abramson, Metalsky & Seligman (1982) yang berisi 36 pernyataan. Setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diujicobakan, peneliti memperoleh nilai  $\alpha = 0,842$ , yang berarti alat ukur attributional style ini dapat dianggap reliabel. Dalam pengukuran ini peserta disajikan dengan 12 peristiwa hipotesis dan peserta diminta untuk membayangkan diri mereka sendiri dalam skenario itu, kemudian memutuskan apa penyebab utama dari situasi itu jika itu terjadi pada mereka.

Setelah data diperoleh dari para partisipan, peneliti kemudian mengolah data tersebut menggunakan *software* SPSS 26. Adapun metode statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Spearman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah melalui uji korelasi Spearman, ditemukan bahwa *subjective well-being* berhubungan dengan kecenderungan perilaku agresif ( $p = 0,000$ ;  $r_s = -0,430$ ). Hal ini berarti terdapat korelasi yang negatif di antara keduanya, di mana bila *subjective well-being* meningkat, maka kecenderungan

perilaku agresif akan menurun, dan sebaliknya. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *attributional style* dan perilaku agresif ( $p = 0,026$ ;  $r_s = -0,111$ ).

Guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam, peneliti melakukan uji korelasi antara *subjective well-being* dengan masing-masing indikator dari perilaku agresif. Adapun hasil dari uji korelasi tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. SWB dan indikator perilaku agresif

Indikator	Sig.	R	Interpretasi
Agresi fisik	0.000	- 0.282	Berhubungan
Agresi verbal	0.452		Tidak berhubungan
Kemarahan	0.000	- 0.487	Berhubungan
Permusuhan	0.000	- 0.439	Berhubungan

Berdasarkan informasi pada tabel 1, diperoleh informasi bahwa hanya agresi verbal yang tidak berhubungan dengan *subjective well-being*.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji korelasi antara *attributional style* dengan masing-masing indikator perilaku agresif, yang tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. *Attributional style* dan indikator perilaku agresif

Indikator	Sig.	R	Interpretasi
Agresi fisik	0.000	- 0.181	Berhubungan
Agresi verbal	0.824	0,011	Tidak berhubungan
Kemarahan	0.125	- 0,077	Tidak berhubungan
Permusuhan	0.499	- 0,034	Tidak berhubungan

Berdasarkan temuan tersebut, ditemukan bahwa hanya agresi fisik yang

berhubungan secara signifikan dengan *attributional style*.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif antara perilaku agresif remaja *broken home* dengan *subjective well-being*. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosyidin (2016) yang menemukan bahwa *subjective well-being* berkorelasi negatif dengan agresivitas pada partisipan yang sudah berusia dewasa dan Kaur (2018) yang menemukan bahwa *subjective well-being* berkorelasi negatif dengan agresivitas pada sampel remaja umum. Artinya, hubungan yang negatif antara *subjective well-being* dan perilaku agresif tidak hanya ditemukan pada sampel dewasa maupun remaja secara umum, tetapi juga pada remaja *broken home*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa indikator perilaku agresif yang berhubungan negatif dengan *subjective well-being* adalah *physical aggression*, *anger* dan *hostility*. Sedangkan *verbal aggression* ditemukan tidak berhubungan. Temuan sebelumnya dari Kilicarslan & Liman (2020) menemukan bahwa keempat indikator agresi tersebut berhubungan secara negatif dengan kebahagiaan. Adapun hasil ini sedikit berbeda dengan temuan dari peneliti, bahwa dari keempat indikator itu ada satu indikator yang tidak berhubungan dengan *subjective well-being*, yakni *verbal aggression*. Adapun perbedaan temuan ini terjadi karena faktor budaya Indonesia yang sangat menjaga ucapan. Meski suasana hati sedang buruk atau marah, orang Indonesia tetap berusaha menjaga ucapannya.

Temuan selanjutnya dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara perilaku agresif pada remaja *broken home* dengan *attributional style*. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chauddry dan Shabbir (2018) yang mendapatkan hasil bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara agresi dengan optimism pada remaja. Hal ini berarti, *attributional style* – yang dalam konteks ini adalah optimisme jika positif dan pesimisme

jika negatif – berperan terhadap menurunnya perilaku agresif, tidak hanya pada remaja pada umumnya tetapi juga pada remaja *broken home*.

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik itu *subjective well-being* dan *attributional style* berhubungan negatif dengan agresivitas pada remaja *broken home*. Dengan demikian, remaja yang lebih banyak merasakan emosi positif dan berpikir optimis akan cenderung tidak berperilaku agresif.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan agar pihak pengasuh dapat lebih memerhatikan *subjective well-being* dan *attributional style* dari remaja *broken home*. Adapun *subjective well-being* dapat berasal dari pengalaman-pengalaman positif dalam hidup. Meski remaja mengalami *broken home* dan pengalaman itu menyakitkan, tetapi tidak semua pengalaman dalam hidup adalah negatif. Perlu ada kesadaran bahwa meski ada hal pahit dalam hidup, tetapi ada hal baik juga yang perlu kita sadari dan kita terima. Dan ketika remaja menghadapi masalah, remaja dapat menerapkan *attributional style* berupa optimisme, yakni dengan berpikir bahwa masalah ini akan berlalu. Dengan demikian, remaja akan menghindari perilaku agresif dalam penyelesaian masalah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y., & Anganthi, N.R.N. (2016). *Subjective well-being* pada remaja dari keluarga *broken home*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), h.161-175.
- Amato, P. R., & Sobolewski, J. M. (2001). The effects of divorce and marital discord on adult children's psychological well-being. *Journal of American Sociological Review*, 66(6), h.900- 921.
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban *broken home* dalam berbagai perspektif. *Jurnal AlIjtima'iyyah*, 1(1), h.30-50.
- Bakhtiar, H. S. (2017). *Pengertian perceraian dan dasar hukum perceraian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Buchanan, G. M., & Seligman, M. E. P. (2009). *Explanatory styles*. NY: Routledge.
- Chauddry, M. K., & Shabbir, F. (2018). Perceived inter-parental conflict and aggression among adolescents: Moderating role of optimism and pessimism. *Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 4: 1016.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). Personality processes and individual differences: the aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(2), h.452-459.
- Detiknews. (2011, 20 Desember). *Keluarga broken home dorong anak berbuat kejahatan*. Diakses pada 2020, 4 Februari, dari <https://news.detik.com/berita/d-1795462/keluarga-broken-home-dorong-anak-berbuat-kejahatan>
- Dodge, K. A. (2006). Translational science in action: Hostile attributional style and the development of aggressive behavior problems. *Journal of Developmental Psychopathology*, 18(3), h.791-814.
- Forgeard, M., & Seligman, M. E. P. (2012). Seeing the glass half full: A review of the causes and consequence of optimism. *Practiques Psychologiques*, 18, h.107-120.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja *broken home*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (1), h.59-66.
- Hidayat, K. (2013). *Psikologi kebahagiaan: Merawat bahagia tiada akhir*. Bandung: Noura books.

- Kaur, H. (2018). An investigation of a relationship between aggression and wellbeing among adolescents. *Asian Review of Social Sciences*, 7(3), h.86-93.
- Kilicarslan, S., & Liman, B. (2020). Examining the Relationship between happiness and aggression among adolescents. *International Online Journal of Educational Sciences*, 12(5), h.244-262.
- Maryanti & Rosmiani. (2007). Keluarga bercerai dan intensitas interaksi anak terhadap orang tuanya. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(2), h.60-68.
- Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2019). *Ketahanan keluarga: Studi kasus di kelurahan masjid kota Samarinda*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Peterson, C., Semmel, A., Baeyer, C. V., Abramson, L. Y., Metalsky, G. I., & Seligman, M. E. P. (1982). The attributional styles questionnaire. *Cognitive Therapy and Research*, 6(3), h. 287-300.
- Pratama, R., Syahniar, & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Jurnal Konselor*, 5(4), h.238-246.
- Rosyidin, I. (2016). Pengaruh *subjective well-being* terhadap agresivitas pada pengemudi ojek pangkalan. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), h.1-5.
- Upali, P. (2017). Impact of family on children's wellbeing. *Journal of Sociology and Social Work*, 5(1), h. 149-158.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), h.1063-1070.
- Yusuf, Y. (2019, 13 Maret). *KPAI catat 11.116 anak tersangkut tindak kriminalitas*. Diakses pada 2020, 4 Februari, dari <https://metro.sindonews.com/berita/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas>
- Zhang, J., Miao, D., Sun, Y., Xiao, R., Ren, L., Xiao, W., & Peng, J. (2014). The impacts of attributional styles and dispositional optimism on subject well-being: A structural equation modelling analysis. *Journal of Spinger Science*, 119, h.757-769.